

ANALISIS JUDUL SINETRON INDOSIAR: KAJIAN SINTAKSIS DAN SEMANTIK

*Analysis of Indosiar Soap Opera Title:
Syntax and Semantic Study*

Nurul Azizah

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Humaniora, Bulaksumur, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55281, Indonesia
Pos-el: nurulazizah1999@mail.ugm.ac.id

Naskah masuk: 3 Mei 2023, disetujui: 8 Desember 2023, revisi akhir: 14 Desember 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek sintaksis dan semantik dari judul sinetron Indosiar. Rumusan masalah penelitian terdiri atas dua pertanyaan, yakni: (i) bagaimana analisis hubungan makna antarklausa dalam judul sinetron Indosiar?; dan (ii) bagaimana analisis penggunaan gaya bahasa dalam judul sinetron Indosiar? Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tiga langkah penelitian, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data penelitian adalah judul sinetron Indosiar dari serial Azab, Suara Hati Istri, Kisah Nyata, Sinema Indosiar, dan Sinema Pintu Taubat. Pengambilan judul sinetron dilakukan dengan melihat tayangan sinetron di saluran Youtube Indosiar. Hasil analisis menunjukkan bahwa judul sinetron Indosiar cenderung berstruktur kalimat majemuk dengan susunan yang panjang. Struktur judul sinetron dengan kalimat majemuk merupakan kesengajaan untuk menciptakan keunikan sehingga membawa kesan menarik bagi masyarakat. Berdasarkan aspek sintaksis, ditemukan hubungan makna antarklausa dalam judul sinetron Indosiar. Judul sinetron terwujud berupa kalimat majemuk setara dan bertingkat. Berdasarkan aspek semantik, terdapat enam jenis majas retorik dan enam jenis majas kiasan. Penggunaan majas menunjukkan adanya sentuhan keindahan dan pembentukan karakter khas dari sinetron Indosiar yang diwujudkan melalui judul sinetron.

Kata kunci: judul sinetron Indosiar, sintaksis, semantik.

Abstract

This research aims to reveal the syntax and semantic aspects of the Indosiar soap opera titles. The formulation of the research problem consists of two questions, namely: (i) how is the analysis of the meaning relationship between clauses in the title of the Indosiar soap opera?; and (ii) analysis of how language style is used in the title of the Indosiar soap opera? This research is included in the type of qualitative descriptive research with three research steps, namely data collection, data analysis, and presentation of the results of data analysis. The research data are the titles of Indosiar soap operas from the series: Azab, Suara Hati Istri, Kisah Nyata, Sinema Indosiar, and Sinema Pintu Taubat. Soap opera titles are taken by watching soap opera shows on the Indosiar YouTube channel. The results of the analysis show that the titles of Indosiar soap operas tend to have compound sentence structures with long compositions. The structure of soap opera titles with compound sentences is intentional to create uniqueness so that it gives an interesting impression to the public. Based on the syntax aspect, a meaning relationship between clauses was found in the title of the Indosiar soap opera. The title of the soap opera is formed in the form of a compound sentence which is equivalent and multilevel. Based on the semantic aspect, there are six types of rhetorical figures of speech and six types of figures of speech. The use of figures of speech shows a touch of beauty and the formation of distinctive characters from Indosiar soap operas which are realized through the soap opera title.

Keywords: *Indosiar sinetron titles, syntax, semantics.*

1. PENDAHULUAN

Sinetron (sinema elektronik) menjadi salah satu media hiburan di tengah masyarakat Indonesia yang ditayangkan melalui saluran televisi nasional. Keberadaan sinetron merupakan cerminan dari kondisi sosial masyarakat. Tak jarang sinetron yang diproduksi oleh televisi nasional merepresentasikan interaksi sosial antar-masyarakat. Terlebih lagi, banyak televisi nasional menayangkan sinetron. Beberapa di antaranya, yakni Indosiar, RCTI, ANTV, SCTV yang sampai saat ini masih setia memproduksi sinetron dengan berbagai *genre* cerita.

Masyarakat Indonesia juga memiliki minat untuk menonton sinetron. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Lestari dkk. (2021: 164) bahwa beberapa jenis tayangan televisi yang diminati penonton di Indonesia, antara lain: sinetron, *infotainment*, *reality show*, dan berita. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap sinetron masih ada dan stasiun televisi sebagai pihak yang memproduksi sinetron melakukan berbagai upaya supaya sinetronnya menarik sehingga diminati masyarakat.

Stasiun TV memiliki berbagai strategi untuk mengemas sinetronnya agar menarik sehingga masyarakat memiliki minat untuk mengikutinya. Beberapa strategi, di antaranya: menyusun sinetron dengan jumlah episode yang sangat banyak, plot cerita yang tidak terduga, menampilkan tokoh yang tidak biasa, hingga memanfaatkan ciri kebahasaan. Strategi jumlah episode dinilai mampu menyedot perhatian masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Setyowati (2017) bahwa sinetron sering diproduksi dalam jumlah episode yang sangat banyak karena mampu bertahan menyedot perhatian pemirsa. Stasiun televisi RCTI dan SCTV telah memanfaatkan strategi tersebut. RCTI memiliki sinetron andalan *Tukang Bubur Naik Haji* yang mencapai 1.285 episode, sedangkan SCTV memiliki judul *Cinta Fitri* yang ditayangkan dalam tujuh *season* dengan jumlah 1.002 episode.

Cara lain berupa ciri kebahasaan ditampilkan oleh Indosiar yang khas dengan judul sinetron unik. Siregar (2022) menyatakan semakin menarik judul beserta konflik cerita maka semakin tinggi minat dan *rating* penonton cerita tersebut. Indosiar juga berbeda dari umumnya sinetron yang menayangkan banyak episode. Jumlah episode sinetron Indosiar cenderung singkat dan disajikan ke dalam beberapa serial. Hal tersebut selaras dengan pendapat Rahmadani (2019) bahwa dahulu ada fenomena sinetron dengan beribu episode, kini muncul fenomena baru adanya sinetron bertema ganjaran (Serial Azab) yang menyampaikan nilai moral dengan judul yang panjang. Salah satu contoh judul sinetron Indosiar, yakni *Adik Tiri yang Penuh Iri, Kain Kafannya Selalu Basah dan Liang Lahatnya Keras Bagai Beton* dengan total 15 kata yang menyusunnya. Susunan judul serupa juga berlaku pada berbagai serial sinetron Indosiar sehingga menjadi ciri khas tersendiri yang melekat pada sinetron Indosiar.

Penelitian ini mendeskripsikan keunikan judul sinetron berdasarkan aspek sintaksis dan semantik. Kedua pendekatan dipilih karena judul-judul sinetron Indosiar yang panjang dan penuh makna dapat ditelaah lebih lanjut melalui pendekatan sintaksis dan semantik. Ada beberapa penelitian yang mengkaji hal serupa dengan penelitian ini. Penelitian Siregar (2022) membahas judul sinetron di aplikasi Vidio dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Persamaan penelitian Siregar (2022) dengan penelitian ini pada objek penelitian berupa judul sinetron, tetapi judul sinetron yang diteliti pun berbeda. Siregar (2022) mengambil judul sinetron di aplikasi Vidio, sedangkan penelitian ini mengambil judul sinetron Indosiar. Selain itu, teori yang digunakan untuk menganalisis pun berbeda karena Siregar menggunakan teori analisis wacana kritis, sedangkan penelitian ini menggunakan teori sintaksis dan semantik.

Kajian berikutnya oleh Oktavia (2019) yang menganalisis ragam makna semantik

dari sinetron Indosiar serial Azab. Penelitian tersebut menemukan adanya klasifikasi makna dan faktor pendorong ragam bahasa judul serial Azab. Penelitian tersebut sama dengan penelitian ini dalam objek data, yakni judul sinetron Indosiar. Hanya saja, objek data dalam penelitian ini tidak hanya judul serial Azab, tetapi juga serial lainnya. Perbedaan lainnya, penelitian Oktavia (2019) hanya menggunakan teori semantik, sedangkan penelitian ini menggunakan teori semantik dan sintaksis. Penelitian selanjutnya oleh Rahmadani (2019) yang meneliti kalimat majemuk dalam judul sinetron serial Azab Indosiar dan implementasi pembelajarannya di SMA. Kajian tersebut menemukan penggunaan kalimat majemuk setara, bertingkat, dan campuran pada judul sinetron Indosiar. Penelitian Rahmadani (2019) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam dal objek data, yakni judul sinetron Indosiar. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, penelitian Rahmadani (2019) menggunakan pendekatan semantik dan pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dan sintaksis.

Berdasarkan penjelasan terkait penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, disimpulkan bahwa penelitian ini layak dilaksanakan. Terdapat satu pendekatan yang belum dianalisis dalam penelitian sebelumnya, yakni pendekatan semantik dan sintaksis. Selain itu, terdapat kebaruan objek yang diteliti. Penelitian ini menganalisis judul sinetron dari beberapa serial Indosiar, sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis judul sinetron Indosiar dari serial Azab dan judul sinetron pada aplikasi Vidio. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah: (i) bagaimana analisis hubungan makna antarklausa dalam judul sinetron Indosiar?; dan (ii) bagaimana analisis penggunaan gaya bahasa dalam judul sinetron Indosiar?

Setiap penelitian tentunya ditujukan pada kebermanfaatan. Begitu pula dengan penelitian ini yang akan berkontribusi untuk memperkaya kajian sintaksis dan semantik yang dilakukan secara bersamaan pada objek penelitian. Analisis ini berupaya mengamati wujud penggunaan bahasa

pada judul sinetron sehingga diharapkan dapat mendeskripsikan secara memadai unsur-unsur dalam penyusunan judul sinetron. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun judul sinetron yang unik sehingga membentuk ciri khas sebuah tayangan.

Penelitian linguistik pada judul sinetron tepat dilakukan karena judul sinetron memanfaatkan berbagai fitur kebahasaan. Menurut Kridalaksana (2002), penyelidikan linguistik bertujuan untuk memahami segala aspek bahasa manusia. Bahasa terorganisasi dalam satuan-satuan tertentu yang membangun makna sehingga dapat dipahami secara baik oleh pengguna bahasa. Sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2009: 44), organisasi bahasa menyebabkan setiap komunikasi dapat dipahami karena pada dasarnya bahasa tersebut diungkapkan dalam satuan sintaksis, yaitu dari konstituen yang paling dasar berupa klausa dan dapat dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan dan intonasi final. Gaya bahasa juga berperan dalam penyusunan judul sinetron. Gaya bahasa dalam karya sastra biasanya digunakan untuk memperindah tulisan sehingga menarik minat pembaca untuk membacanya (Despryanti dkk., 2018).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan sintaksis dan semantik. Teori yang diterapkan untuk menganalisis adalah sintaksis hubungan makna antarklausa oleh Ramlan (2005) dan semantik gaya bahasa oleh Keraf (2010). Menurut Ramlan (2005), hubungan makna antarklausa terbagi menjadi dua jenis, yakni hubungan gramatik dan hubungan makna. Penelitian ini berfokus pada hubungan makna yang terdiri atas 17 jenis hubungan makna. Tabel 1 menggambarkan hubungan makna antarklausa dan kata penghubung yang digunakan untuk mewakili hubungan tersebut.

Tabel 1
Hubungan Makna Antarklausa

No.	Hubungan Makna
1.	Penjumlahan

	Kata penghubung: <i>dan, dan lagi, lagi, lagi pula, serta, selain, di samping, tambahan pula, dan tambahan lagi</i>
2.	Perturutan Kata penghubung: <i>lalu, kemudian, dan lantas</i>
3.	Pemilihan Kata penghubung: <i>atau, baik... maupun</i>
4.	Perlawanan Kata penghubung: <i>tetapi, tapi akan tetapi, namun, hanya, melainkan, sedang, sedangkan, padahal, dan sebaliknya.</i>
5.	Lebih Kata penghubung: <i>bahkan, malah, dan malahan</i>
6.	Waktu Kata penghubung: <i>ketika, tatkala, tengah, sedang, waktu, sewaktu, selagi, semasa, sementara, serta, demi, begitu, selama, dalam, setiap, setiap kali, tiap kali, sebelum, setelah, sesudah, sehabis, sejak, semenjak, sedari, hingga, sehingga, dan sampai</i>
7.	Perbandingan Kata penghubung: <i>daripada, seperti, sebagaimana, bagai, seakan-akan, seakan, seolah-olah, seolah, serasa-rasa, dan serasa.</i>
8.	Sebab Kata penghubung: <i>karena, oleh karena, sebab, lantaran, berhubung, berkat, dan akibat.</i>
9.	Akibat Kata penghubung: <i>hingga, sehingga, sampai, dan sampai-sampai.</i>
10.	Syarat Kata penghubung: <i>apabila, bila, bilamana, manakala, jikalau, kalau, asal, dan asalkan.</i>
11.	Pengandaian Kata penghubung: <i>andaikan, seandainya, sekiranya, dan seumpama</i>
12.	Harapan Kata penghubung: <i>agar, supaya, agar supaya, dan biar</i>
13.	Penerang

	Kata penghubung: <i>yang, di mana, dari mana, dan tempat</i>
14.	Isi Kata penghubung: <i>bahwa, kalau, kalau-kalau</i>
15.	Cara Kata penghubung: <i>dengan, tanpa, sambil seraya, dan sembari</i>
16.	Perkecualian Kata penghubung: <i>kecuali dan selain</i>
17.	Kegunaan Kata penghubung: <i>untuk, guna, dan buat</i>

Gaya Bahasa/Majas

Definisi gaya bahasa dijelaskan secara singkat oleh Tarigan (2009: 4). Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak atau pembaca. Teori gaya bahasa yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari pandangan Keraf (2010) yang menjelaskan gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Penelitian ini berfokus pada kelompok gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri atas gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik terdiri dari 21 majas, sedangkan gaya bahasa kiasan terdiri dari 16 gaya bahasa. Tabel 2 menunjukkan penjelasan mengenai gaya bahasa retorik dan kiasan.

Tabel 2
Gaya Bahasa dan Definisinya

No.	Majas Retorik	Majas Kiasan
1.	Aliterasi: gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.	Persamaan/ simile: perbandingan yang bersifat eksplisit, yakni langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Biasanya

		menggunakan kata.		
2.	Asonansi: gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.	Metafora: semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi bentuknya singkat.	7.	Polisidenton: gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asidenton yang beberapa kata, frasa, atau klausanya berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.
3.	Anastrof: semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.	Alegori, parabel, dan fabel: bentuk perluasan dari metafora.	8.	Kiasmus: semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa maupun klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain. Namun, susunan frasa atau klausanya terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.
4.	Apofasis/preterisio: gaya bahasa yang penulis atau pengarangnya menegaskan sesuatu, tetapi tampak menyangkal.	Personifikasi: gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati seolah memiliki sifat kemanusiaan.	9.	Elipsis: gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.
5.	Apostrof: gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.	Alusi: gaya bahasa yang berusaha menyugesti kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.		Epitet: acuan yang menyatakan sifat atau ciri khusus dari seseorang atau suatu hal.
6.	Asidenton: gaya bahasa yang berupa acuan, bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.	Eponim: gaya bahasa dengan seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu.		Sinekdoke: bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu untuk menyatakan seluruhnya dan seluruhnya untuk menyatakan sebagian.
				Metonimia: gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan hal lain karena memiliki pertalian yang sangat dekat.

10.	Eufemisme: gaya bahasa yang mempergunakan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik.	Antonomasia: bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, atau jabatan.	diganti dengan satu kata saja.
11.	Litotes: gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.	Hipalase: kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.	15. Prolepsis atau antisipasi: gaya bahasa di mana orang menggunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Antifrasis: semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat.
12.	Histeron proteron: kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.	Ironi, sinisme, dan sarkasme: acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.	16. Erotesis atau retorik: semacam pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan mencapai efek mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya jawaban. Pun atau paronomasia: kiasan dengan menggunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi ada perbedaan besaran dalam maknanya.
13.	Pleonasme atau tautologi: acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.	Satire: ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.	17. Silepsis dan zeugma: gaya bahasa di mana orang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya yang mempunyai hubungan
14.	Perifrasis: gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, tetapi kata-kata yang berlebihan	Inuendo: semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.	

	dengan kata pertama.
18.	Koreksio atau epanortosis: gaya bahasa yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaiki a.
19.	Hiperbola: gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan membesarkan suatu hal.
20.	Paradoks: gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.
21.	Oksimoron: suatu acuan yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.

Sumber: Disarikan dari Keraf (2010)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kelompok penelitian deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif menyarankan bahwa penelitian semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (Sudaryanto, 2015). Langkah penelitian terbagi ke dalam tiga tahap, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari saluran Youtube Indosiar. Data dalam penelitian adalah judul sinetron Indosiar yang berasal dari serial Azab, Suara Hati

Istri, Kisah Nyata, Sinema Indosiar, dan Sinema Pintu Taubat.

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 2015: 203). Praktik metode simak dilakukan dengan menyimak judul sinetron di saluran Youtube Indosiar dan teknik catat dilaksanakan dengan mencatat judul-judul sinetron Indosiar. Data yang dikumpulkan diberi kode berupa nomor data, serial, atau Indosiar. Selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya berasal dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 18). Teknik yang digunakan untuk analisis, yakni teknik perluas, sisip, dan ganti.

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan untuk menemukan pola sintaksis dan semantik dari judul sinetron Indosiar. Penelitian ini berfokus pada pola kalimat majemuk dan pola gaya bahasa. Setelah dianalisis maka akan diperoleh deskripsi memadai terkait pola sintaksis dan semantik judul sinetron Indosiar. Tahap berikutnya, yakni mewujudkan hasil analisis berupa sajian deskripsi sebagaimana hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Penyajian berupa deskripsi ditempuh dengan metode informal, yakni penyajian data dengan deskripsi bukan angka atau simbol.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan terbagi ke dalam dua sub yang masing-masingnya menjelaskan rumusan masalah penelitian. Sub-pertama adalah hasil analisis hubungan makna antarklausa dalam judul sinetron Indosiar dan sub-kedua adalah hasil analisis gaya bahasa dalam judul sinetron Indosiar.

3.1 Hubungan Makna Antarklausa

Hasil analisis hubungan makna antarklausa menunjukkan adanya 10 jenis hubungan makna antarklausa dan 7 jenisnya tidak ditemukan. Tabel 3 mendeskripsikan kehadiran hubungan makna antarklausa dalam data.

Tabel 3
Deskripsi Hubungan Makna
Antarklausa

No.	Hubungan Makna	Hadir/Tidaknya
1.	Penjumlahan	+
2.	Perturutan	-
3.	Pemilihan	-
4.	Perlawanan	+
5.	Lebih	+
6.	Waktu	+
7.	Perbandingan	+
8.	Sebab	+
9.	Akibat	+
10.	Syarat	-
11.	Pengandaian	-
12.	Harapan	-
13.	Penerangan	+
14.	Isi	-
15.	Cara	+
16.	Perkecualian	-
17.	Kegunaan	+

Tabel di atas menunjukkan bahwa judul sinetron Indosiar mengandung kalimat majemuk dengan hubungan makna antarklausa penjumlahan, perlawanan, lebih, waktu, perbandingan, sebab, akibat, penerangan, cara, dan kegunaan. Adapun perturutan, pemilihan, syarat, pengandaian, hadapan, isi, dan perkecualian tidak ditemukan dalam data. Itu artinya, hubungan makna tersebut tidak cukup mampu untuk memunculkan kesan unik dalam menyusun judul sinetron.

3.1.1 Hubungan Makna Penjumlahan

Data (1) mengandung hubungan makna antarklausa berupa penjumlahan yang ditandai dengan konjungsi *dan*. Ada dua klausa dalam data (1) yang keduanya berupa klausa inti karena konjungsi *dan* merupakan konjungsi yang menandai kalimat majemuk setara.

- (1) a. *Jenazah Si Penjual Emas Palsu Tersambar Petir dan Hilang di sungai (03/Azab/Indosiar).*

Konjungsi *dan* pada data (1) menunjukkan hubungan antarklausa

Jenazah Si Penjual Emas Palsu Tersambar Petir dengan klausa *Hilang di Sungai*. Pengujian dengan teknik perluas menunjukkan bahwa data (1) terdiri dari dua klausa berikut:

- (1) b. *Jenazah Si Penjual Emas Palsu (S) Tersambar (P) Petir (O)*

- c. *Jenazah Si Penjual Emas Palsu (S) Hilang (P) di sungai (KET.)*

Kedua klausa di atas dihubungkan dengan konjungsi *dan*. Dengan kata lain, dua klausa di atas pada awalnya dapat berdiri sendiri dan kemudian klausa *Jenazah Si Penjual Emas Palsu* mengalami elipsis pada bagian akhir kalimat.

Data (2) berikut mengandung hubungan makna antarklausa berupa penjumlahan yang ditandai dengan konjungsi *dan*. Dalam data (2), terdapat dua klausa yang dapat berdiri sendiri sehingga termasuk dalam jenis kalimat majemuk setara.

- (2) a. *Jenazah Supir Angkot Serakah Menghitam Terkena Oli dan Liang Lahatnya Dipenuhi Cairan Hitam (59/Azab/Indosiar).*

Konjungsi *dan* pada data (2) digunakan untuk menunjukkan makna penjumlahan dari dua klausa yang terkandung di dalamnya. Penggunaan *dan* bertujuan menghubungkan klausa *Jenazah Supir Angkot Serakah Menghitam Terkena Oli* dan klausa *Liang Lahatnya Dipenuhi Cairan Hitam*. Analisis dengan teknik perluas dapat diuraikan sebagai berikut:

- (2) b. *Jenazah Supir Angkot Serakah (S) Menghitam Terkena Oli (P)*

- c. *Jenazah Supir Angkot Serakah Liang Lahatnya (S) Dipenuhi (P) Cairan Hitam (O)*

Analisis di atas menunjukkan data (2) terdiri dari dua klausa yang kemudian fungsi S dielipsis, yakni *Jenazah Supir Angkot Serakah* pada klausa kedua yang tidak ditampilkan.

3.1.2 Hubungan Makna

Perlawanan

Data (3) mengandung hubungan makna perlawanan yang ditandai dengan konjungsi *tapi*.

- (3) a. *Pernikahanku Seperti Racun yang Perlahan Tapi Pasti Membunuhku (125/SHI/Indosiar).*

Data (3) mengandung klausa inti karena termasuk dalam jenis kalimat majemuk setara. Dua klausa yang menyusunnya adalah sebagai berikut:

- (3) b. *Pernikahanku (S) Seperti Racun (P)*
 c. *Pernikahanku (S) Pasti Membunuhku (P)*

Analisis di atas menunjukkan bahwa data (3) tersusun atas dua klausa yang dapat berdiri sendiri. Terdapat elipsis subjek *pernikahanku* di bagian akhir data (3) sehingga langsung *pasti membunuhku*.

3.1.3 Hubungan Makna Lebih

Data (4) mengandung hubungan makna lebih yang ditandai dengan konjungsi *malah*.

- (4) *Aku Menikah untuk Cari Bahagia, Tapi yang Kudapat Malah Derita (96/SHI/Indosiar).*

Kalimat (4) memiliki makna *lebih* karena ada unsur melebihkan atau menyangatkan. Konjungsi *malah* menunjukkan adanya hubungan antara klausa inti dan klausa bawahan.

<i>Aku Menikah untuk Cari Bahagia</i>	<i>Tapi yang Kudapat Malah Derita</i>
KLAUSA INTI	KLAUSA BAWAHAN

Uraian di atas menunjukkan dua klausa yang salah satunya merupakan bagian dari klausa lainnya. Klausa bawahan pada data (4) merupakan perluasan dari klausa inti.

3.1.4 Hubungan Makna Waktu

Hubungan makna waktu menandai makna yang menerangkan waktu. Data (5) mengandung hubungan makna waktu dengan konjungsi *saat*.

- (5) *Perhiasan Menempel Erat di Tubuh Si Penipu Emas Saat*

Jenazahnya Hendak Dikuburkan (75/Azab/Indosiar).

Konjungsi *saat* menandai makna bahwa peristiwa *perhiasan menempel erat di tubuh si penipu emas* terjadi ketika *jenazahnya hendak dikuburkan*. Dalam data (5) terdapat klausa inti dan klausa bawahan sebagai berikut:

<i>Perhiasan Menempel Erat di Tubuh Si Penipu Emas</i>	<i>Saat Jenazahnya Hendak Dikuburkan</i>
KLAUSA INTI	KLAUSA BAWAHAN

Analisis di atas menunjukkan bahwa data (5) tersusun dari klausa inti dan klausa bawahan. Klausa bawahan merupakan perluasan dari klausa inti. Selanjutnya, data (6) berikut juga mengandung hubungan makna waktu yang ditandai dengan konjungsi *kini*.

- (6) *Waktu Istri yang Dulu Dibenci Kini Bersinar (85/SHI/Indosiar).*

Konjungsi *kini* pada data (6) digunakan untuk menandai makna bahwa *istri yang dulunya dibenci*, pada waktu *kini (saat ini)* menjadi *bersinar*. Data (6) terdiri atas klausa inti dan klausa bawahan sebagai berikut:

<i>Waktu Istri yang Dulu Dibenci</i>	<i>Kini Bersinar</i>
KLAUSA INTI	KLAUSA BAWAHAN

Analisis di atas menunjukkan bahwa dalam data (6) terdapat dua klausa yang terdiri atas klausa inti dan klausa bawahan. Klausa bawahan pada data (6) merupakan wujud perluasan dari klausa inti.

3.1.5 Hubungan Makna

Perbandingan

Data (7) mengandung hubungan makna perbandingan yang ditandai dengan konjungsi *bagaikan*. Hubungan makna ini menunjukkan adanya kemiripan atau kesamaan dari hal yang dibandingkan.

- (7) *Memaafkan Kesalahan Suamiku, Bagaikan Membuang Garam Ke Laut (94/SHI/Indosiar).*

Ada klausa inti dan klausa bawahan pada data (7) yang dihubungkan dengan konjungsi *bagaikan*.

<i>Memaafkan Kesalahan Suamiku</i>	Bagaikan <i>Membuang Garam Ke Laut</i>
KLAUSA INTI	KLAUSA BAWAHAN

Dua klausa di atas menunjukkan bahwa klausa bawahan merupakan bentuk perluasan dari klausa inti. Judul sinetron (7) menandai adanya kesamaan bahwa *memaafkan kesalahan suamiku* sama saja dengan *membuang garam ke laut* yang dihubungkan dengan konjungsi *bagaikan*.

Data (8) juga mengandung hubungan makna perbandingan yang ditandai dengan konjungsi *seperti*.

- (8) *Aku **Seperti** Berjalan di Atas Paku Sejak Suamiku Mengkhianatiku (82/SHI/Indosiar).*

Kehadiran konjungsi *seperti* pada data (8) menegaskan makna perbandingan. Judul tersebut menunjukkan bahwa *aku* diibaratkan sedang *berjalan di atas paku sejak suamiku mengkhianatiku*. Dalam data (8), konjungsi yang hadir tidak hanya *seperti*, tetapi juga *sejak* sehingga susunan klausa inti dan klausa bawahannya sebagai berikut:

<i>Aku Seperti Berjalan di Atas Paku</i>	<i>Sejak Suamiku Mengkhianatiku</i>
KLAUSA INTI	KLAUSA BAWAHAN

Hubungan antara klausa inti dan klausa bawahan pada data (8) ditandai dengan konjungsi *sejak* karena data (8) terdiri atas dua konjungsi, yakni *seperti* dan *sejak*. Konjungsi *seperti* menghubungkan *aku* dengan klausa selanjutnya sehingga hubungan perbandingan dapat terjalin dalam judul sinetron tersebut.

3.1.6 Hubungan Makna Sebab

Hubungan makna sebab terdapat dalam data (9) yang ditandai dengan konjungsi *karena*. Konjungsi *karena* berfungsi menghadirkan makna sebab dari sesuatu yang disebutkan dalam data (9).

- (9) *Keranda Jenazah Berat Sampai Jembatan Ambruk **Karena** Semasa Hidup Zalim (07/Azab/Indosiar).*

Konjungsi *karena* menandai makna penyebab, yakni peristiwa *keranda jenazah berat sampai jembatan ambruk* dapat terjadi disebabkan oleh kisah hidupnya, yakni *semasa hidupnya zalim*. Penggunaan konjungsi *karena* menunjukkan hal yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Data (9) terdiri atas dua klausa berikut:

<i>Keranda Jenazah Berat Sampai Jembatan Ambruk</i>	Karena Semasa Hidup Zalim
KLAUSA INTI	KLAUSA BAWAHAN

Berdasarkan uraian di atas, data (9) terdiri atas dua klausa yang dihubungkan dengan konjungsi *karena* dan konjungsi ini menandai makna *sebab*. Klausa bawahan merupakan perluasan dari klausa inti.

Data (10) mengandung makna sebab yang ditandai dengan konjungsi *gara-gara*.

- (10) *Pernikahanku Hancur **Gara-gara** Reuni SMA (100/SDP/Indosiar).*

Konjungsi *gara-gara* membawa makna persoalan yang ditampilkan oleh klausa inti, yakni *pernikahanku hancur* disebabkan oleh klausa bawahan, yakni *gara-gara reuni SMA*. Susunan klausa inti dan bawahan dalam data (10) dijelaskan melalui uraian berikut:

<i>Pernikahanku Hancur</i>	Gara-Gara Reuni SMA
KLAUSA INTI	KLAUSA BAWAHAN

Tabel di atas menunjukkan data (1) terdiri dari dua klausa yang merupakan klausa inti dan klausa bawahan. Klausa bawahan, yakni *gara-gara reuni SMA* merupakan perluasan dari klausa inti, *pernikahanku hancur*.

3.1.7 Hubungan Makna Akibat

Data (11) mengandung hubungan makna akibat, ditandai konjungsi *akibat*. Jika hubungan makna sebab berfokus pada apa yang melatarbelakangi suatu hal (penyebab), maka hubungan makna akibat berfokus pada dampak yang terjadi dari sebab (akibat).

- (11) **Akibat** *Main Jimat, Si Musyrik Disiksa di Akhirat (18/Azab/Indosiar).*

Konjungsi *akibat* pada awal kalimat (11) menandai bahwa klausa satu berupa dampak atau akibat dari *main jimat* berujung pada klausa dua, yakni *disiksa di akhirat*.

Akibat <i>Main Jimat</i>	<i>Si Musyrik Disiksa di Akhirat</i>
---------------------------------	--------------------------------------

KLAUSA BAWAHAN	KLAUSA INTI
----------------	-------------

Data (11) menunjukkan bahwa klausa bawahan terletak pada awal kalimat, sedangkan klausa inti terletak pada posisi akhir. Hal ini dikarenakan dalam susunan hubungan makna akibat, klausa bawahan menjelaskan hubungan makna dari klausa inti. Kendati demikian, susunannya dapat dibalik dengan menggunakan teknik balik berikut:

- (11) b. *Si Musyrik Disiksa di Akhirat, Akibat Main Jimat.*

Meskipun susunannya diubah, maknanya tidak berubah dan kalimat tetap gramatikal.

Data (12) mengandung hubungan makna akibat yang ditandai dengan konjungsi *sampai*.

- (12) *Keranda Jenazah Berat Sampai Jembatan Ambruk Karena Semasa Hidup Zalim (07/Azab/Indosiar).*

Konjungsi *sampai* pada data (12) menunjukkan akibat dari konjungsi inti, yakni *keranda jenazah berat sampai jembatan ambruk*. Data (12) mengandung dua konjungsi, yakni konjungsi sebab yang ditandai dengan *karena* dan konjungsi akibat yang ditandai dengan konjungsi *sampai*.

<i>Keranda Jenazah Berat</i> Sampai <i>Jembatan Ambruk</i>	<i>Karena Semasa Hidup Zalim</i>
---	----------------------------------

KLAUSA INTI	KLAUSA BAWAHAN
-------------	----------------

Susunan dalam satu kalimat utuh dari data (12) tampak pada tabel di atas. Namun, susunan dari klausa yang mengandung konjungsi *sampai* dapat diperinci sebagai berikut:

<i>Keranda Jenazah Berat</i>	Sampai <i>Jembatan Ambruk</i>
------------------------------	--------------------------------------

KLAUSA INTI	KLAUSA BAWAHAN
-------------	----------------

Tabel di atas menunjukkan bahwa konjungsi *sampai* menandai akibat dari klausa inti, yakni *keranda jenazah berat*. Konjungsi *sampai* menunjukkan bahwa peristiwa pada klausa bawahan yang berupa akibat terjadi lantaran keadaan pada klausa inti, yakni *keranda jenazah berat*.

3.1.8 Hubungan Makna

Penerang

Hubungan makna penerang terdapat pada data (13) yang mengandung konjungsi *yang*. Kehadiran konjungsi *yang* berfungsi untuk menerangkan salah satu unsur yang terdapat pada klausa inti.

- (13) *Angin Puting Beliung Mengiringi Pemakaman Jenazah Penjual Kambing yang Licik dan Keji (43/Azab/Indosiar).*

Data (13) mengandung konjungsi *yang* untuk menerangkan salah satu unsur dalam klausa inti, yakni *jenazah penjual kambing*. Konjungsi *yang* pada data (13) mampu menerangkan secara terperinci bahwa *jenazah penjual kambing* yang dimaksud pada data (13) adalah *jenazah penjual kambing* yang semasa hidupnya *licik dan keji*.

<i>Angin Puting Beliung Mengiringi Pemakaman Jenazah Penjual Kambing</i>	yang <i>Licik dan Keji</i>
--	-----------------------------------

KLAUSA INTI	KLAUSA BAWAHAN
-------------	----------------

Tabel di atas menunjukkan bahwa data (13) terdiri atas klausa inti dan bawahan. Tampak pula kehadiran konjungsi *yang* pada klausa bawahan merupakan wujud penerang dari klausa inti. Data (14) mengandung hubungan makna penerang yang ditandai dengan konjungsi *yang*.

- (14) *Aku Mencintai Suami yang Mencintai Wanita Lain (115/SHI/Indosiar).*

Konjungsi *yang* sebagai klausa bawahan berfungsi untuk menerangkan klausa inti. Unsur yang diterangkan oleh konjungsi *yang* adalah *suami*.

<i>Aku Mencintai Suami</i>	<i>yang Mencintai Wanita Lain</i>
KLAUSA INTI	KLAUSA BAWAHAN

Data (14) terdiri atas dua klausa, yakni klausa inti dan klausa bawahan. Klausa inti dalam data (14) tersusun dari tiga unsur, yakni *aku*, *mencintai*, dan *suami*. Konjungsi *yang* berposisi di klausa bawahan berfungsi untuk menerangkan unsur *suami* dalam klausa inti. Dengan demikian, konjungsi *yang* memerincikan bahwa yang dimaksud dengan *suami* dalam data (14) adalah *suami yang mencintai wanita lain*.

3.1.9 Hubungan Makna Cara

Hubungan makna cara ditandai dengan konjungsi *dengan*. Sebagaimana yang terdapat dalam data (15):

(15) *Suami Istri Penyerobot Warisan, Meninggal dengan Tubuh Meringkuk Kaku (50/Azab/Indosiar).*

Konjungsi *dengan* pada data (15) menunjukkan hubungan makna cara bahwa *meninggalnya suami istri penyerobot warisan adalah dengan cara tubuh meringkuk kaku*. Konjungsi *dengan* yang terdapat dalam klausa bawahan menjelaskan klausa makna cara dari klausa inti.

<i>Suami Istri Penyerobot Warisan</i>	<i>Meninggal dengan Tubuh Meringkuk Kaku</i>
KLAUSA INTI	KLAUSA BAWAHAN

Tabel di atas menunjukkan adanya klausa inti dan bawahan dalam data (15). Klausa bawahan diisi dengan konjungsi *dengan* dan memberikan makna cara terhadap hal yang disebutkan dalam klausa inti. Data (16) berikut mengandung hubungan makna cara yang ditandai dengan konjungsi *tanpa*.

(16) *Bumi Menolak Jenazah Pembongkar Makam Tanpa Izin (58/Azab/Indosiar).*

Konjungsi *tanpa* dalam data (16) menunjukkan hubungan makna cara dan menjelaskan hal yang terdapat dalam klausa inti. Berbeda dengan konjungsi

dengan yang bermakna cara *yang terlibat/berkaitan*, konjungsi *tanpa* menunjukkan makna cara, tetapi *tidak terlibat*.

<i>Bumi Menolak Jenazah Pembongkar Makam</i>	<i>Tanpa Izin</i>
KLAUSA INTI	KLAUSA BAWAHAN

Terdapat dua klausa pada data (16), yakni klausa inti dan klausa bawahan. Susunan klausa bawahan berfungsi untuk menjelaskan makna cara dari klausa inti. Konjungsi *tanpa* pada data (16) menandai makna bahwa yang dijelaskan mengenai *jenazah yang ditolak bumi* adalah *jenazah pembongkar makam* yang membongkar makam dengan cara *tanpa izin*.

3.1.10 Hubungan Makna Kegunaan

Hubungan makna kegunaan ditandai dengan konjungsi *untuk*, sebagaimana pada data (17).

(17) *Aku Dinikahi untuk Menutupi Cinta Terlarang Suamiku (81/SHI/Indosiar).*

Ada konjungsi *untuk* yang berfungsi membangun makna kegunaan. Konjungsi *untuk* menghubungkan klausa *aku dinikahi* dan *menutupi cinta terlarang suamiku*. Makna yang terbangun, yakni bahwa *aku dinikahi* oleh suami berguna atau bertujuan *untuk menutupi cinta terlarang suamiku*.

<i>Aku Dinikahi</i>	<i>untuk Menutupi Cinta Terlarang Suamiku</i>
KLAUSA INTI	KLAUSA BAWAHAN

Klausa bawahan yang ditandai konjungsi *untuk* merupakan perluasan dari klausa inti. Pengujian klausa yang bermakna hubungan tujuan dapat dilakukan dengan pertanyaan *untuk apa?*. Pertanyaan untuk data (17) adalah *'untuk apa aku dinikahi?'* dan jawabannya terdapat dalam klausa bawahan, yakni *untuk menutupi cinta terlarang suamiku*.

Data (16) mengandung hubungan makna kegunaan yang ditandai dengan konjungsi *untuk*.

(16) *Aku Menikah untuk Cari Bahagia... (96/SHI/Indosiar).*

Data (16) mengandung konjungsi *untuk* yang menandai hubungan kegunaan dalam

klausa inti dan klausa bawahan yang bisa diuji dengan menggunakan pertanyaan 'untuk apa?'. Jika dalam data (16), uji pertanyaan berupa *untuk apa aku menikah?* maka jawabannya *untuk cari bahagia* yang terdapat dalam klausa bawahan.

<i>Aku Menikah</i>	<i>untuk Cari Bahagia...</i>
KLAUSA INTI	KLAUSA BAWAHAN

Data (16) terdiri atas klausa inti dan klausa bawahan. Klausa bawahan berfungsi untuk menjelaskan klausa inti yang dalam hal ini dijelaskan adanya hubungan makna kegunaan.

3.2 Gaya Bahasa dalam Judul Sinetron Indosiar

Judul sinetron Indosiar menggunakan fitur kebahasaan berupa gaya bahasa. Ditemukan enam majas retorik dan enam majas kiasan. Adapun gaya bahasa yang terdapat dalam judul sinetron Indosiar dideskripsikan melalui Tabel 4.

Tabel 4
Deskripsi Gaya Bahasa

No.	Retorik	
	Majas	Hadir/Tidaknyanya
1.	Aliterasi	+
2.	Asonansi	+
3.	Anastrof	-
4.	Apofasis/preterisio	-
5.	Apostrof	-
6.	Asindeton	-
7.	Polisidenton	+
8.	Kiasmus	-
9.	Elipsis	+
10.	Eufemisme	+
11.	Litotes	-
12.	Histeron proteron	-
13.	Pleonasme atau tautologi	-
14.	Perifrasis	-
15.	Prolepsis atau antisipasi	-
16.	Erotesis atau retorik	-
17.	Silepsis dan zeugma	-

18.	Koreksio atau epanortosis	-
19.	Hiperbola	+
20.	Paradoks	-
21.	Oksimoron	-

KIASAN		
	Majas	Hadir/Tidaknyanya
1.	Persamaan/simile	+
2.	Metafora	+
3.	Alegori, parabel, dan fabel	-
4.	Personifikasi	+
5.	Alusi	-
6.	Eponim	-
7.	Epitet	+
8.	Sinekdoke	+
9.	Metonimia	-
10.	Antonomasia	-
11.	Hipalase	-
12.	Ironi, sinisme, dan sarkasme	+
13.	Satire	-
14.	Inuendo	-
15.	Antifrasis	-
16.	Pun atau paronomasia	-

3.2.1 Majas Retorik

Berdasarkan analisis data, ditemukan enam jenis penggunaan majas retorik pada data judul sinetron Indosiar. Analisis penggunaan kelompok majas retorik dijelaskan pada uraian di bawah.

3.2.1.1 Majas Aliterasi

Data (17) dan (18) mengandung penggunaan majas aliterasi yang tampak dari kemiripan susunan konsonan. Kemiripan konsonan pada data (17) terwujud melalui penggunaan konsonan /t/ pada akhir kata dalam judul sinetron.

(17) **Akibat Main Jimat, Si Musyrik Disiksa di Akhirat** (18/Azab/Indosiar).

(18) **MERINDING! Azab Akibat Semasa Hidupnya Pelit dan Kikir, Jenazah Hanyut dalam Banjir** (24/Azab/Indosiar).

Konsonan /t/ terdapat dalam kata *akibat*, *jimat*, *akhirat*. Perulangan konsonan ini merupakan wujud penggunaan majas aliterasi. Data (18) mengandung kemiripan konsonan /r/ dalam kata *kikir* dan *banjir*. Dua pengulangan konsonan ini menunjukkan penggunaan majas aliterasi.

3.2.1.2 Majas Asonansi

Data (19) dan (20) mengandung majas asonansi yang terwujud melalui kemiripan vokal dalam susunan judul sinetron Indosiar.

- (19) **Duri di Tubuh Suami yang Jahat pada Istri** (51/Azab/Indosiar).
(20) **Adik Tiri yang Penuh Iri, Kain Kafannya Selalu Basah dan Liang Lahatnya Keras Bagai Beton** (56/Azab/Indosiar).

Data (19) mengandung asonansi dengan penggunaan vokal /i/ pada kata *duri*, *di*, *suami*, dan *istri*. Sementara itu, asonansi pada data (20) terwujud melalui penggunaan vokal /i/ pada kata *tiri*, *iri*; dan vokal /a/ pada kata *kafannya* dan *lahatnya*.

3.2.1.3 Majas Polisidenton

Data (21) mengandung majas polisidenton dengan penggunaan kata penghubung *dan* yang bertujuan untuk menghubungkan kata, frasa, atau klausa. Dalam data (21), kata penghubung *dan* menghubungkan susunan klausa.

- (21) **Istri Durhaka Setengah Badannya Terjepit dalam Lubang dan Jenazahnya Hanyut di Banjir Bandang** (64/Azab/Indosiar).

3.2.1.4 Majas Elipsis

Data (22) dan (23) mengandung majas elipsis yang bertujuan menghilangkan salah satu unsur dalam kalimat. Meskipun ada unsur yang hilang, tetapi kalimat tetap bermakna sama.

- (22) a. **Jenazah Si Penjual Emas Palsu Tersambar Petir dan Hilang di Sungai** (03/Azab/Indosiar).
(23) a. **Makam Penjual Ikan Busuk yang Licik Berbau Tengik dan Dihancurkan Tanaman**

Merambat
(05/Azab/Indosiar).

Pada data (22) terdapat unsur yang dihilangkan pada akhir kalimat, yaitu unsur S (subjek) *Jenazah Si Penjual Emas Palsu*. Begitu pula data (23) yang terjadi elipsis unsur S (subjek). Jika diuraikan tanpa adanya elipsis maka didapatkan susunan awal data (22) dan (23) sebagai berikut:

- (22) b. **Jenazah Si Penjual Emas Palsu Tersambar Petir dan Jenazah Si Penjual Emas Palsu Hilang di Sungai**.
(23) b. **Makam Penjual Ikan Busuk yang Licik Berbau Tengik dan Makam Penjual Ikan Busuk yang Licik Dihancurkan Tanaman Merambat**

3.2.1.5 Majas Eufemisme

Penggunaan majas eufemisme dapat menghaluskan makna alih-alih menggunakan pilihan kata lain. Penggunaan majas eufemisme tampak pada data (24) dan (25).

- (24) a. **Suami Istri Penyerobot Warisan, Meninggal dengan Tubuh Meringkuk Kaku** (50/Azab/Indosiar).
(25) a. **Penipu Berkedok Dermawan, Mati Tersengat Arus Listrik dan Jenazahnya Terbungkuk** (53/Azab/Indosiar).

Data (24) mengandung majas eufemisme berupa kata *meninggal*, sedangkan dalam eufemisme pada data (25) terwujud dalam kata *jenazahnya*. Penggunaan kedua kata ini merupakan bentuk penghalusan dari kata lain, yakni *mati* dan *mayatnya* sebagai berikut:

- (24) b. **Suami Istri Penyerobot Warisan, Mati dengan Tubuh Meringkuk Kaku** (50/Azab/Indosiar).
(25) b. **Penipu Berkedok Dermawan, Mati Tersengat Arus Listrik dan Mayatnya Terbungkuk** (53/Azab/Indosiar).

3.2.1.6 Majas Hiperbola

Majas hiperbola mengandung makna berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Data (26) dan (27) mengandung penggunaan majas hiperbola.

- (26) **MERINDING!** Azab Akibat Semasa Hidupnya Pelit dan Kikir, Jenazah Hanyut dalam Banjir (24/Azab/Indosiar).
(27) Akibat Begal **Sadis** Mati Disambar Petir dan Keranda Jenazahnya Hanyut di Sungai (35/Azab/Indosiar).
(28) Pengurus Masjid Zalim, Mati **Mengenaskan** dan Makamnya Meledak (52/Azab/Indosiar).

Penggunaan kata-kata tertentu memberikan efek makna berlebih-lebihan. Penggunaan kata untuk makna berlebih-lebihan, yakni (26) *MERINDING!*; (27) *Sadis*; (28) *Mengenaskan*.

3.2.2 Majas Kiasan

Ditemukan tujuh jenis majas kiasan pada judul sinetron Indosiar. Analisis penggunaan kelompok majas kiasan dijelaskan pada uraian di bawah.

3.2.2.1 Persamaan/Simile

Majas persamaan/*simile* menunjukkan makna kemiripan dan biasanya ditandai dengan penggunaan kata *seperti*, *bak*, *bagaikan*. Data (29) dan (30) mengandung penggunaan majas persamaan/*simile*.

- (29) Aku **Seperti** Berjalan di Atas Paku Sejak Suamiku Mengkhianatiku (82/SHI/Indosiar).
(30) **Pernikahanku Seperti** Racun yang Perlahan Tapi Pasti Membunuhku (125/SHI/Indosiar).

Dua data di atas menggunakan majas simile, yakni *seperti*. Majas simile pada data (29) menggambarkan keadaan *aku* yang disamakan dengan pengibaratan berupa **Seperti Berjalan di Atas Paku Sejak Suamiku Mengkhianatiku**. Majas simile pada data (30) menandai makna kemiripan antara keadaan *pernikahanku* dengan pengibaratan **Seperti Racun yang Perlahan Tapi Pasti Membunuhku**.

3.2.2.2 Majas Metafora

Penggunaan majas metafora merupakan wujud analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi bentuknya singkat. Majas metafora ditemukan dalam data (31) dan (32).

- (31) *Air Mata Istri Kehancuran Suami (80/SHI/Indosiar)*.
(32) *Deritaku Bahagia Suamiku (109/SHI/Indosiar)*.

Analogi yang dibandingkan pada data (31) adalah *Air Mata Istri* dan *Kehancuran Suami* sehingga diperoleh konsep bahwa *air mata istri adalah kehancuran suami*. Data (32) mengandung analogi *Deritaku* dan *Bahagia Suamiku* sehingga diperoleh konsep bahwa *deritaku adalah bahagia suamiku*.

3.2.2.3 Majas Personifikasi

Penggunaan majas personifikasi mengungkapkan benda mati yang dapat berperilaku sebagaimana makhluk hidup. Data (32) dan (33) mengandung penggunaan majas personifikasi.

- (32) *Bumi Menolak Jenazah Pembongkar Makam Tanpa Izin (31/Azab/Indosiar)*.
(33) *Mati Tersedak Biji Durian Karena Serakah dan Zalim pada Tetangga, Jenazahnya Ditelan Pusaran (33/Azab/Indosiar)*.

Penggunaan kata *menolak* pada data (32) dan kata *ditelan* pada data (33) merupakan wujud majas personifikasi. Kata *menolak* digunakan untuk menerangkan unsur *Bumi* yang merupakan benda mati. Namun, kata *menolak* seharusnya dilekatkan pada entitas yang hidup karena benda mati memiliki kehendak untuk menerima maupun menolak. Data (33) terdapat kata *ditelan* yang menjelaskan aktivitas dari *pusaran* yang merupakan benda mati sehingga tidak mungkin mampu beraktivitas sebagaimana aktivitas makhluk hidup (dalam hal ini *menelan*).

3.2.2.4 Majas Epitet

Majas epitet ditemukan pada data (34) yang mengandung makna sifat atau ciri khusus dari suatu hal. Kata *lintah darat* pada data (34) menunjukkan penggunaan majas epitet.

- (34) *Sang Lintah Darat Kejam Mati Tersambar Petir dan Jenazahnya Dipenuhi Luka Bekas Siksaan (57/Azab/Indosiar).*

Penggunaan kata *Lintah Darat* menandai sifat atau ciri khusus dari suatu hal, yakni hewan lintah yang hidup dengan mengisap darah manusia. Dengan demikian, sifat atau ciri tersebut digunakan untuk menggambarkan orang yang meminjamkan uang dengan bunga yang sangat tinggi.

3.2.2.5 Majas Sinekdoke

Majas sinekdoke terdapat dalam data (35) dan (36) yang terdiri dari seluruh untuk sebagian dan sebagian untuk seluruh. Majas ini digunakan untuk menandai sesuatu yang terwakilkan dari sesuatu yang lain.

- (35) *Bumi Menolak Jenazah Pembongkar Makam Tanpa Izin (58/Azab/Indosiar).*
(36) *Di Mata Suamiku Aku Hanyalah Boneka yang Tak Berharga (95/SHI/Indosiar).*

Majas sinekdoke pada data (35) terletak pada kata *Bumi* karena penyebutan ini merupakan wujud seluruh untuk sebagian. Tentu yang dimaksud dalam judul sinetron ini adalah liang lahat atau tanah tempat jenazah disemayamkan. Namun, menggunakan kata *Bumi* seolah seluruh *Bumi* menolak jenazahnya, sedangkan *Bumi* sangatlah luas. Majas sinekdoke pada data (36) berupa *mata* karena kata ini mewakili bagian tubuh yang digunakan untuk melihat. Meskipun begitu, makna yang ingin dicapai tidak terbatas pada kata *mata* karena yang dimaksud di sini bahwa keberadaan *aku* di *hadapan suamiku*.

3.2.2.6 Majas Sarkasme

Penggunaan majas ini terdapat pada hal yang bersifat kemarahan dan lebih kasar daripada ironi serta sinisme. Majas sarkasme terdapat dalam data (37) dan (38).

- (37) *Wajah Busuk Wanita Pemakai Susuk (46/Azab/Indosiar).*
(38) *Orang Pelit Tamak Harta Mati Bertabur Uang yang Sudah*

Dimakan Rayap (68/Azab/Indosiar).

Sarkasme pada data (37) terwujud dalam kata *busuk* dan sarkasme pada data (38) terwujud melalui kata *pelit tamak*. Penggunaan dua kata ini merupakan ekspresi yang kasar dalam melabeli seseorang atau entitas tertentu.

3.3 Pembahasan

Tayangan sinetron di televisi menjadi salah satu konsumsi visual masyarakat. Meskipun kini jaringan internet semakin meluas, tetapi tetap ada kelompok masyarakat yang masih menjadi penikmat program televisi. Memang tak dapat dimungkiri bahwa penikmat televisi kini menurun dikarenakan akses internet yang semakin mudah dijangkau.

Hal tersebut selaras dengan pandangan Sofia (2022) bahwa masyarakat cenderung menghabiskan waktu dengan *smartphone*, tablet, dan perangkat terhubung TV jika ingin menonton acara TV. Itu artinya, terdapat realitas bahwa penonton TV kini semakin menurun. Pernyataan yang sama juga disampaikan Lestari dkk. (2021), televisi merupakan media *mainstream* yang memiliki jumlah konsumen terbesar, walaupun keberadaan media internet telah mengambil sebagian komunikasi televisi. Hingga saat ini, stasiun televisi tetap berlomba-lomba untuk menjadikan programnya diminati dan unggul di tengah masyarakat.

Strategi yang digunakan oleh stasiun televisi Indosiar dalam mengemas sinetronnya agar menarik adalah dengan memanfaatkan fitur kebahasaan. Judul-judul sinetron Indosiar mampu menghadirkan kesan *nyeleneh* karena mampu menampilkan kesan lain dari yang lain. Kekhasan judul sinetron Indosiar sudah dikenali oleh masyarakat terutama masyarakat penikmat sinetron.

Pengarang cerita sinetron Indosiar yang juga tentunya sebagai penulis judul memiliki kekhasan tersendiri sehingga menjadi ciri khas yang dikenali sebagai sinetron Indosiar. Hal tersebut tak terlepas dari proses kreatif pengarang. Sebenarnya ada kekhususan atau keunikan masing-masing pengarang sebagai ciri khasnya

yang mungkin merupakan kesengajaan atau invensi pengarang dalam proses kreatif (Rosari dkk., 2021). Analisis yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa judul-judul sinetron Indosiar kaya akan fenomena bahasa terutama dari segi internal bahasa.

Kekhasan yang ditunjukkan pada judul sinetron Indosiar lekat akan unsur sintaksis dan semantik. Berdasarkan sudut pandang sintaksis, kekhasan judul sinetron Indosiar terwujud berupa penggunaan kalimat majemuk, yakni kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih (Wijana, 2021). Struktur majemuk dari judul sinetron Indosiar terdiri atas majemuk setara dan majemuk bertingkat. Majemuk setara terdiri atas dua klausa atau lebih yang memiliki hubungan atau kedudukan yang setara (Stefany dkk., 2021). Adapun majemuk bertingkat ditandai dengan konjungsi sebagai perluasan dari klausa. Kekhasan dari unsur semantik terlihat dari penggunaan berbagai gaya bahasa yang semakin menambah daya tarik dan keunikan judul sinetron Indosiar.

Analisis sintaksis dan semantik judul sinetron Indosiar menunjukkan bahwa kedua aspek kebahasaan tersebut, yakni sintaksis dan semantik sama-sama membangun susunan yang menghadirkan keunikan. Keunikan ini kemudian membuat judul sinetron Indosiar memiliki karakter khas tersendiri yang membuatnya menarik. Terlebih lagi, strategi penyusunan judul sinetron Indosiar dikatakan unik karena terdiri dari banyak kata yang menyusunnya.

Penggunaan banyak kata dalam susunan judul seolah menjadi kontra dengan aturan umum penyusunan judul yang padat dan singkat. Aturan umum penulisan judul ini bisa diamati pada misalnya penulisan judul berita yang menuntut adanya keringkasan penulisan. Walaupun pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada judul sinetron, tetapi aturan umum terkait penulisan judul tetaplah berkaitan dengan penulisan judul sinetron.

Penggunaan fitur kebahasaan berupa aspek semantik diwakili dengan kehadiran gaya bahasa yang kemudian diwujudkan berupa majas. Sejatinnya gaya bahasa dapat dipahami sebagai penggunaan bahasa yang

indah (Alamsyah, 2020). Penggunaan gaya bahasa tentunya memberikan sentuhan tersendiri dalam sebuah karya, termasuk cerita yang dikemas dalam bentuk sinetron.

Keterwakilan gaya bahasa dalam sinetron dapat diamati melalui judul sinetron. Melalui judul sinetron inilah tampak bagaimana pengarang mencoba merepresentasikan keseluruhan isi cerita. Itu artinya, semakin tinggi sentuhan gaya bahasa dalam susunan judul sinetron, maka semakin kaya pula fitur kebahasaan yang digunakan. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik (Elisa dkk. 2021).

Penggunaan berbagai kosakata yang juga membentuk hubungan makna serta gaya bahasa menampilkan kekhasan dari sebuah judul sinetron. Gaya bahasa berperan penting dalam menyampaikan pesan secara imajinatif atau kiasan (Putri, 2020). Melalui gaya bahasa, penikmat sinetron memiliki gambaran yang lebih memadai tentang sinetron yang akan ditonton.

Berdasarkan analisis sintaksis, ditemukan pola bahwa penggunaan struktur kalimat majemuk dapat menghadirkan keunikan tersendiri dari penulisan judul sinetron. Kalimat majemuk bertingkat terutama menunjukkan perbedaan signifikan dari anggapan umum penulisan judul. Hal tersebut disebabkan kalimat majemuk bertingkat memiliki konjungsi yang berguna untuk menjelaskan salah satu klausa. Itu artinya, dua klausa majemuk bertingkat tidak berada dalam satu tingkatan yang setara.

Berdasarkan analisis semantik, ditemukan pemanfaatan berbagai majas untuk menunjukkan penyampaian makna yang lebih imajinatif. Kesan imajinatif ini diperlukan untuk menyampaikan gambaran terkait sinetron yang ditayangkan. Terlebih lagi, judul merupakan bagian penting dalam mendeskripsikan isi dari suatu karya. Informasi pertama tentang sinetron diperoleh penonton melalui judul sinetron. Begitulah peran penting dari penyusunan judul sinetron sehingga diperlukan strategi kebahasaan yang bagus untuk membentuk kekhasan.

4. SIMPULAN

Analisis penelitian ini menunjukkan simpulan bahwa judul sinetron Indosiar mengandung pemanfaatan fitur linguistik dari segi sintaksis dan semantik. Dari segi sintaksis, judul sinetron Indosiar didominasi oleh susunan berupa kalimat majemuk. Penggunaan konjungsi dalam susunan judul sinetron Indosiar menunjukkan kompleksitas ide dalam menyusun judul sinetron. Hal ini terutama dimotivasi oleh strategi untuk memunculkan karakter khas dari sinetron Indosiar supaya masyarakat tertarik.

Terlebih lagi pada judul-judul serial Azab yang bombastis didominasi oleh hubungan makna sebab dan akibat karena terdapat nilai pesan kausalitas setiap perbuatan manusia di dunia dengan balasan yang didapat di alam kubur.

Analisis semantik menghasilkan temuan enam penggunaan majas retorik dan enam majas kiasan. Gaya bahasa ini menandai eksplorasi dari penyusun untuk menyusun judul sinetron Indosiar. Dengan kata lain, penyusun mempertimbangkan majas dalam judul sinetron Indosiar. Gaya bahasa hiperbola kerap digunakan dalam judul-judul sinetron serial Azab untuk menunjukkan kesan yang kuat supaya diingat penonton dengan baik. Selain itu, pemanfaatan gaya bahasa hiperbola dalam serial Azab bertujuan untuk menunjukkan betapa sangat mengerikannya pembalasan di alam kubur atas setiap amalan manusia semasa hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Fajar. (2020). "Pemakaian Majas di Antologi Puisi pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)". *Journal of Pedagogy*, Vol. 3, No. 1, 19–26.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Despryanti, R., dkk. (2018). "Analisis Gaya Bahasa pada Puisi "Aku" Karya Chairil Anwar". *Parole*, 1, 165–170. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.193>.
- Elisa, dkk. (2021). "Analisis Majas dan Diksi pada Puisi "Kepada Kawan" Karya Chairil

- Anwar". *Asas Jurnal Sastra*, 10, 1, 38–48.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2002). *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Lestari, P., H.H. & K.A. (2021). "Pemetaan Riset Terkait Tayangan Sinetron Televisi di Indonesia dalam Perspektif Akademik". *ProTVF*, 5, 163–182.
- Oktavia, W. (2019). "Semantik Ragam Makna pada Judul Film Azab di Indosiar". *Cakara*, 5, 132–140.
- Putri, dkk. (2020). "Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 110–118. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>.
- Rahmadani, I.C., dkk. (2019). "Kalimat Majemuk dalam Judul Serial Sinetron Azab di Indosiar dan Implementasi Pembelajarannya di SMA". *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2, 136–151.
- Ramlan, M. (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rosari, dkk., (2021). "Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen *Akar Pule* Karya Oka Rusmini". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 129–134.
- Setyowati, L.R. (2017). "Bahasa Visual dalam Sinetron Indonesia". *Journal of Urban Society's Arts*, 4, 19–28.
- Siregar, R., dkk. (2022). "Analisis Wacana Kritis pada Judul Sinetron di Aplikasi Vidio: Teori Sara Mills". *Bahas*, 33, 145–157.
- Stefany, dkk. (2021). "Konstruksi Kalimat pada Dialog Film *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye". *Stilistika*, Vol. 01, No. 01, Oktober 2021, pp. 1–18.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijana. (2021). *Berkenalan dengan Linguistik*. Yogyakarta: TS Publisher.